

PERAN HIBUALAMO DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Safri Miradj

Dosen Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

safrimiradj@gmail.com

Ansar Tohe

Dosen Institut Agama Islam negeri, Ternate

ansar_tohe21@gmail.com

Abstrak

Penelitian pembinaan kerukunan beragama pasca konflik sangat diharapkan tercipta kerukunan masyarakat dan agama dapat tercipta kembali seperti sedia kala yang hidup berdampingan antara pemeluk agama yang berbeda satu dengan lainnya. Agama dalam kaitan ini bukan pemicu konflik, karena isu agama itu muncul belakangan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Dengan menggunakan pendekatan Teologis yaitu pendekatan ini digunakan untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan masing-masing doktrin agama dan pendekatan filosofis yaitu pendekatan ini digunakan untuk memahami ajaran agama lebih kritis dan rasional. Dalam filosofi *Hibualamo* terdapat lima unsur utama yang saling terkait dan tak dapat dilepas pisahkan satu dengan yang lainnya. Kelima unsur dimaksud adalah sebagai berikut: *Pertama, O dora* : dapat diartikan dengan (kasih), yakni kasih terhadap sesama manusia (antar individu) maupun antara individu dengan masyarakat. *O dora* memiliki makna mendalam sebagai dasar (*foundation*) hubungan saling mengasihi yang kental antar sesama dan juga diri sendiri, *Kedua, O hayangi* (bahasa Tobelo) dan *O sayangi* (bahasa Galela) maknanya sama dengan kata saying yang artinya masih dekat pula dengan *O dora*, akan tetapi *O hayangi* lebih dekat pada masalah tolong menolong, *Ketiga, O baliara* dapat diartikan dengan “pelihara” yang mengandung pengertian saling peduli, saling menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman dan damai, *Keempat, O adili*, artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai hukum adat yang sangat dijunjung, dan *Kelima, O diai*, sama dengan kebenaran dan kejujuran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai “yang benar” merupakan kriteria yang menata kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Hibualamo, Konflik, dan Umat Beragama

A. Pendahuluan

Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negeri, semakin rendah potensi konflik yang terjadi. Sementara Indonesia memiliki akar heterogenitas yang cukup tinggi. Oleh karena itu, cara-cara yang dilakukan untuk merespons persoalan

bangsa yang demikian kompleks ini harus berbeda dengan sebuah negara yang homogen.¹ Manusia adalah mahluk konfliktis (*homo conflictus*), yaitu mahluk yang selalu terlibat dalam perdebatan, pertentangan, dan persaingan baik suka rela maupun terpaksa.² Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan.³

Menurut Paul Wehr, konflik merupakan pembawaan sejak lahir di dalam binatang sosial, konflik ditimbulkan oleh sifat masyarakat dan cara mereka dibentuk, konflik adalah disfungsi dalam sistem sosial dan sebuah gejala ketegangan patologis, konflik adalah ciri yang tidak terhindarkan dari kepentingan negara dan kondisi anarki internasional, konflik adalah hasil kesalahan persepsi dan komunikasi yang buruk, konflik adalah proses alami yang umum bagi semua masyarakat.⁴ Menurut data konflik komunal yang terjadi di 14 Propinsi di seluruh di Indonesia 1999-2003, Maluku Utara adalah jumlah korban meninggal yang terbanyak 2.794. Dari total jumlah 11.160 keseluruhan di Indonesia.⁵ Indikator ini menunjukkan bahwa konflik sosial, kekerasan memerlukan penanganan khusus untuk mencari solusi perdamaian di masyarakat.

Agama dapat dipahami dalam dua pendekatan yaitu; pendekatan *normativitas* (teologis- normatif) dan *historitas* (historis-kritis).⁶ Kedua pendekatan ini dapat digunakan dalam membina dan memupuk kerukunan hidup antarumat beragama dalam masyarakat yang pluralistik di Maluku Utara pada khususnya di Kabupaten Halmahera Utara. Konflik horizontal yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Kota Teranate dan Tobelo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak dipahami secara benar dan akan melahirkan sikap keagamaan secara eksklusivisme. Dan bukan secara inklusif dikalangan umat beragama. Maluku Utara adalah salah satu wilayah yang memiliki latar belakang sosial budaya, ekonomi dan

¹ Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), h. 6

² Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 4

³ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts*, diterjemahkan oleh Tri Budhi Sasrio dengan judul *Resolusi Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7.

⁴ Disadur dari Paul Wehr, *Conflict Regulation*, (Boulder, CO: Westview Press, 1979), h. 1-8

⁵ Data base table (4), dalam kategori kekerasan *ethnocommunal*, kekerasan antar agama ialah yang paling banyak menimbulkan kematian, diikuti oleh konflik antaretnis. Tiga pembunuh terbesar dalam konflik di Indonesia adalah kekerasan Islam-Kristen, Madura-Dayak, dan anti Cina. Ini menunjukkan bahwa ketiga menjadi pemilah terbesar di masyarakat Indonesia sejak 1990. Distribusi kekerasan berdasarkan propinsi. Dilihat dari sudut yang tewas, Maluku Utara, Maluku, DKI Jakarta, Kalbar, Kalteng adalah Propinsi yang paling buruk. Akan tetapi, Propinsi-propinsi ini sebenarnya bukan yang paling banyak memiliki insiden kekerasan (Tabel 8A). Jawa adalah tempat bagi insiden kekerasan yang terbanyak, walaupun umumnya insiden kecil. Jawa tampaknya memiliki lebih banyak kekerasan kelompok dibandingkan tempat lain di Indonesia. Lihat Rizal Panggabean, *Peta konflik Keagamaan di Indonesia*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 61, Rabu, 12 September 2012, h. 1-3

⁶ Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4

agama yang pluralis di bawah symbol” *hibualamo*” maupun “*adat seatoran*” yang dijadikan obyek penelitian pembinaan kerukunan beragama pasca konflik sangat diharapkan tercipta kerukunan masyarakat dan agama dapat tercipta kembali seperti sedia kala yang hidup berdampingan antara pemeluk agama yang berbeda satu dengan lainnya.

Masyarakat Halmahera Utara hidup berdampingan antara satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan agama, suku dan bahasa yang dianut oleh setiap orang karena ikatan persaudaraan yang dijalin sangat kuat. Ikatan ini diwujudkan dengan apa yang disebut Hibualamo (*Rumah Besar*). Hibualamo juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat, dimana sebagai lembaga tertinggi adat Hibualamo merupakan sarana yang sering dipakai dan digunakan ketika ada perayaan acara adat masyarakat Halmahera Utara, Hibualamo juga kerap kali dipakai dan dimanfaatkan ketika ada peristiwa dan kejadian yang sangat besar terjadi dan tidak mampu diatasi, maka kemudian Hibualamo menjadi jalan alternatif terakhir masyarakat Halmahera Utara pada umumnya untuk menyelesaikan setiap persoalan.

Bagaimana Hibualamo Membangun Modal Sosial di Masyarakat Halmahera Utara Hibualamo, sebagai dewan pemimpin kolektif, yang bertanggung jawab untuk menggerakkan potensi warga masyarakat adatnya untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi kepentingan bersama dalam membangun hubungan yang harmonis satu dengan yang lainnya. Masyarakat Tobelo Halmahera Utara tetap mengakui pluralitas dan beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Dan tetap tercipta kerukunan dalam masyarakat Maluku Kieraha dengan semboyan “*Morimoi ngone faturu*” atau falsafah “*Hibuahlamo*” sebagai simbol kearifan local (*local wisdom*), tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Maluku Utara (Tobelo) adalah bahagian dari Bangsa Indonesia tetap mengakui pluralitas dari beraneka ragam suku, budaya dan Agama memiliki tantangan yang sangat berat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, tetap dengan falsafah “Bhineka Tunggal Ika” satu bangsa, satu bahasa, satu Negara dan satu ideologi, maka persatuan dan kesatuan dapat terwujud. Untuk itu upaya pembinaan kehidupan beragama diarahkan agar dapat terpelihara kemurnian Agama, tumbuhnya kerukunan dinamis, serta terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka membangun, mengamankan dan melestarikan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta keutuhan NKRI.

Beberapa faktor di atas (sosial ekonomi, politik, suku dan agama) adalah sumber perbedaan utama yang jika ditonjolkan secara berlebihan dapat menimbulkan kekerasan. Bercermin kepada kasus-kasus kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa jika hanya satu perbedaan yang ditonjolkan belum dapat menghasilkan kerusuhan sosial dalam skala luas. Harus ada minimal satu faktor lain yang berkaitan untuk memicu dan mengembangkan isu konflik menjadi sangat luas. Pada kasus

konflik di Maluku, pemicunya bisa dengan masalah ekonomi dikaitkan dengan persoalan agama. Sehingga konflik dapat meluas sampai ke-Maluku Utara dengan isu sentiment agama "SARA" (*suku, agama dan ras*). Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukanlah semangat untuk menang sendiri yang perlu dikembangkan, adalah prinsip "setuju dalam perbedaan" maknanya orang mau menerima dan menghormati Sikap eksklusifisme-teologis perlu dihindari dan sikap merasa paling benar dan urgensi teologis yang memandang agama lain sesat, juga harus dihindari. Akan tetapi pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol agama sangat berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman penganut umat agama masing-masing dengan sikap beragama secara inklusif dan toleran.

Dari pokok masalah tersebut di atas, maka dapat di rumuskan sub-sub pokok permasalahan sebagai berikut: Bagaimana terjadi konflik antar umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara dan Bagaimana Peran Budaya Lokal dalam penyelesaian konflik antar umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara?

B. Kajian Teori

Penelitian ini diperkuat dengan telaah dan informasi yang pernah ditulis oleh sejumlah penulis yang berkaitan dengan konflik Horizontal yang pernah melanda daerah Maluku Utara lebih khusus Tobelo Halmahera Utara. Telah kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang Hibualamo penelitian yang dilakukan dengan penelitian sejenisnya yang sudah pernah dilakukan, sebagai sebuah langkah ikhtiar untuk menghindari terjadinya pengulangan atau persamaan dalam obyek penelitian terutama berkaitan dengan toleransi umat beragama pasca konflik di Maluku Utara dalam pendekatan Fenomenologis dan Multikulturalime, antara lain Buku-buku yang tulis oleh :

Kastor, Rustam, *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan ummat Islam Di Ambon Maluku*. Yogyakarta, Wihdah Press, 2000. Buku ini secara tegas mengungkapkan tentang kronologi peristiwa yang menyebabkan terjadi Tragedi Idul Fitri berdarah, 19 Januari 1999. Dan berusaha merekonstruksi kembali berbagai kejadian, pola pertikaian, serta akibat yang ditimbulkan oleh konflik. Yang di latar belakang oleh kesenjangan ekonomi, persaiang penduduk pendatang dan penduduk asli, agama, dan Konspirasi RMS (Republik Maluku Selatan).

Buku berjudul Ternate Bandar Jalur Sutera oleh M. Jusuf Abdulrahman et.al. Buku ini, menggambarkan ternate (Maloku Kieraha) masa lalu sebagai sebuah kerajaan Islam yang pernah berjaya di Nusantara, sehingga Ternate di kenal sebagai Bandar Jalur Sutera. di penghujung abad ke14 kedatangan Bangsa Eropa (Inggris, Portugis, Spanyol, Belanda, misi utama mencari rempah-remapa juga menyebarkan misi agama Kristen). Dalam buku ini menjelaskan Sejarah perkembangan Islam di Maluku Keiarah, Proses perluasan agama Islam di Maluku Utara, Tradisi lisan dan Tulisan sejarah Maluku Kieraha. Dan Naska-naska kuno Maluku Utara.

Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta, Galang Press; 2001. Dalam buku ini menjelaskan tentang tantangan agama menghadapi abad ke-21, yaitu isu globalisasi. Demokratisasi, pluralism, dan dalam kadar tertentu berbagai benturan kebudayaan diramalkan akan terjadi. Bagaimana masyarakat agama merespon gerak sejarah semacam itu. Benarkah akan menjadi subordinate? Benarkah agama tidak lagi menjadi menarik dalam komunitas manusia yang telah serba mekanik itu. Agama sesungguhnya mempunyai peran strategis di era global. Demikian juga agama Islam bicara tentang demokrasi, pluralisme, masyarakat madani, dan etika bisnis. Islam itu progresif, dinamis dan mempunyai cita moral dalam pembangunan peradaban umat manusia. Islam sebagai agama perdamaian.

Olaf Schuman, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, cet. I. Jakarta Bpk. Gunung mulia, 2004. Buku ini menjelaskan tentang berbagai masalah yang dihadapi umat beragama di Indonesia, baik kehidupan intern maupun ekstern masing-masing umat beragama, orientasi spiritual dan iman serta hubungan antar aliran yang berbeda. Juga berkaitan dengan posisi dan peran agama-agama dalam masyarakat dan hubungan dengan pemerintah. Kerukunan dan kerja sama Agama-agama di Indonesia, toleransi beragama, dan hubungan antara Kristen dan Muslim.

A. Syafi'i Ma'arif, et.al. *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi*, 2004. Menjelaskan secara fenomenal semua agama bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan dengan landasan nilai-nilai transendensi, bahkan agama, diyakini dapat memberi justifikasi bagi tumbuhnya budaya-budaya toleransi dalam konteks dan interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Lahirnya watak kekerasan dalam bentuk konflik berdarah atas nama "agama" yang pernah mewarnai sejarah kemanusiaan di negeri ini, bahkan dibelahan dunia lain, kadang memberi persepsi, apakah agama telah berubah, ataukah, para pemeluk agama yang tak mampu membumikan nilai-nilai transcendental agama yang begitu suci, sakral dan mulia.

Geor B. Grose, et.al, *The Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialog*, diterjemahkan dengan judul: Tiga Agama Satu Tuhan, 1999. Buku memperlihatkan sebagai sebuah model dialog antar agama, yang sangat intelektual-rasional untuk mencari titik temu agama dengan merujuk ketiga tradisi agama monotheis yang bersumber dari Nabi Ibrahim-Yahudi, Nasrani, dan Islam- tentang Nabi Muhammad, Isa (Yesus) dan Musa, yang menyangkut kenabian dan wahyu, serta ketiga agama semitik ini mengakui adanya satu Tuhan.

Andre Ata Ujan, et.al. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, 2011. Buku ini menjelaskan tentang budaya mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia karena kebudayaan merupakan wahana dimana anak manusia untuk pertama kali dan seterusnya mengalami proses pembelajaran menjadi manusia melalui relasi dengan sesamanya, alam dan yang Maha Tinggi (Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari yang konkret dan apa adanya. Dalam buku ini juga menjelaskan pengertian multikulturalisme, kebudayaan dan pembentukan identitas diri, memahami dan menyikapi pluralitas budaya, serta mengelola konflik dan resolusi konflik.

Wilfred Cantwell Smith, *What is Scripture? A Comparative Approach* di terjemahkan dengan judul Kitab Suci Agama-Agama, 2005. Menjelaskan tentang pemahaman Kitab suci adalah sebuah relitas dan konsep yang diwarisi dari masa lalu, dan terkait dengan sesuatu yang baru dan pluralism dunia modern. Memahami kitab suci tidak berarti harus mengikuti perkembangan situasi zaman sekarang atau setuasi masa lalu. Waktulah yang membuat kita menciptakan konsepsi yang baru. Karena konsep kitab suci adalah berbeda dari apa yang kita bayangkan, atau dipahami oleh banyak orang. Hal ini membutuhkan sebuah konsep kitab suci yang lebih tajam dan kesadaran yang lebih sensitif tentang arti menjadi manusia beragama. Penulis juga berusaha menguraikan kerumitan dialiktis antara wahyu dan sejarah. Buku ini berupaya memkompromikan antara dua pendekatan normativitas-doktrin-teologis dan Historitas- rasional- empirik, agama tidak dilihat dari defenisi semata, tepi menekan pada aspek tradisi, agama berdasarkan tradisi, yang merupakan manefestasi empiris dari hakikat dan esensi agama.

Studi Agama Normativitas atau Historitas, yang ditulis oleh M. Amin Abdullah adalah melihat ketegangan hubungan antar umat beragama tidak hormanis dalam kehidupan beragama dan bernegara, maka menawarkan dua pendekatan dalam memahami agama yaitu pendekatan Normativitas dan Historitas dalam melihat subtansi agama dan simbol-simbol keagamaan. Bahkan lebih jauh Amin Abdullah menawarkan pendekatan Integratif-Interkonektif, dalam Buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, menuju sikap terbuka dalam beragama. Bandung : Mizan, 1999. Buku ini mengemukakan tentang hubungan antar umat beragama lebih elegan dan dialogis antara Islam dan Kristen. Dan lebih penting kerena soal inklusivisme keberagamaan sedang mendapatkan momentumnya. Terutama di Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk dan pluralitas beragama. Buku-Buku lain yang membahas persoalan, kerukunan, hibualamo dan relasi antar umat beragama, teori-teori agama dan konsep-konsep ketuhanan dalam agama-agama semetik dapat dilihat dalam beberapa buku yang tulis oleh; Said Agil Husen Almunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta, Ciputat Press; 2003. Karel Steenbrink, *Kawan Dalam pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung. Mizan 1995. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Relegion*, Oxford University Pres, New York, 1996. Karen Armstrong, *A Hintory of God : The 4,000-Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam*, All right undar and pan-American Copyright conventions : Ballantine Books, New York, 1993. William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam Kristen : Persepsi dan Salah Persepsi*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996.

C. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Halmahera Utara. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan. Data yang di peroleh bersumber dari gejala, fenomena dan realitas atau fakta sosial yang di lakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Sedangkan sifat deskriptif berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau sekelompok individu tertentu. Dan mencari korelasi (hubungan) antara dua variabel atau lebih.⁷ sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

Untuk memperoleh data dan informasi yang di butuhkan sesuai dengan objek penelitian yang teliti, maka teknik pengumpulan data yang di lakukan observasi untuk pengamatan secara langsung kehidupan masyarakat dan sikap keberagamaan masing-masing pemeluk agama, serta institusi keagamaan yang memungkinkan tercipta potensi penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan Hibualamo. Wawancara untuk mewawancarai masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelesaian konflik, dan para tokoh masyarakat, agama, adat serta pihak yang berkompetensi termasuk pemerintah untuk memperoleh informasi dan data tentang faktor-faktor pemicu kerusuhan,serta solusi dalam penyelesaian konflik melalui peran Hibualamo.⁸

Pengolahan data di lakukan dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi data. Reduksi data adalah teknik pengolahan data melalui pengurangan atau penyederhanaan. Penyajian data dengan wujud kesimpulan data atau informasi yang telah tersusun rapih sehingga dapat lebih mudah di tangkap maknanya dan dapat di sajikan dalam bentuk yang mudah di pahami. verifikasi data adalah cara mengolah data dengan memeriksa kembali data yang ada, apakah suda benarkah dan relevansi dengan permasalahan yang di teliti.

D. Pembahasan

Kondisi Umat Beragama Kabupaten Halmahera Utara

Hubungan sosial kemasyarakatan antar warga baik Islam maupun Kristen sangat harmonis dan femiler serta penuh dengan kekerabatan yang sudah terbelihara sejak dahulu kala. Konflik antara warga yang berbeda agama, Selain diantara mereka ada hubungan darah (Islam dan Kristen), hubungan antar masyarakat yang harmonis ini juga telah ditunjukkan oleh pola kekerabatan sejak dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Tobelo sangat pluralitas dan keragaman beragama dalam masyarakat. Berdasar pengamatan penulis kondisi umat beragama pasca rusuh hingga saat ini dianggap aman dan terkendali dalam menciptakan kerukuan beragama dalam masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya.

1. Sistem Kekerabatan Masyarakat Halmahera Utara

Hasil pengamatan penulis, terhadap pola kekerabatan dalam bentuk kesatuan keluarga terdapat dua pola keluarga. Orang-orang Tobelo, yang tinggal di kota, lebih

⁷. Irawan Soekarta, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III.(Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1999) h.35

⁸ Tehnik pengumpulan data, lihat Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Cet 18, Bandung: Alfabeta, 2013), h. 137

cenderung dengan pola keluarga inti. Tetapi yang tinggal di desa cenderung memiliki pola keluarga luas utrolokal, yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anaknya dari pria maupun wanita. Atau ada keluarga-keluarga inti yang masing-masing menempati rumahnya sendiri, yang dibangun berdekatan dengan keluarga-keluarga inti anggota keluarga luas, dalam satu halaman atau compound. Dari keluarga-keluarga luas itu lahir clan. Pada umumnya sistem kekerabatan orang-orang Tobelo berbentuk clan (*minimal lineage/minor lineage*), yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Dan mereka masih saling mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, mereka masih saling mengenal dan bergaul, karena umumnya mereka masih tinggal bersama dalam suatu desa.

Modal sosial dan budaya tampaknya dalam keseharian seperti sifat kekeluargaan, sifat saling menolong dan membantu, kesetiakawanan sosial, kooperatif, saling percaya antar sesama umat beragama. Semuanya itu tampil dalam perilaku dan tindakan sosial adalah watak dan karakter sosial, terlihat pada sifat dan sikap sebagai memiliki rasa malu atau iri (*shamed culture*), rasa bangga dan emosi keagamaan yang tinggi terhadap kearifan lokal dalam modal sosial adalah menggali dan memanfaatkan untuk melindungi masyarakat miskin dan bermasalah, membangun kesertaan masyarakat dalam organisasi sosial, mengendalikan konflik dan kekerasan, memelihara sumberdaya alam dan sosial. Kearifan lokal turun dari pengetahuan budaya lokal yang membentuk kearifan individu (orang) atau kelompok individu guna mengelolah kehidupannya, dari generasi ke generasi. Dalam kearifan lokal tercakup berbagai mekanisme adaptif dan cara-cara untuk bersikap, berperilaku dan bertindak ke dalam tahanan sosial.⁹

Dimensi kearifan lokal adalah mekanisme pengambilan keputusan, keterampilan lokal, sumberdaya lokal dan tipe solidaritas sosial. Perwujudannya tampak pada kecerdasan lokal yang ditransfer pada daya cipta, inovasi, kreatifitas untuk kemandirian lokal. Kearifan lokal mengambil sukma dan semangat dari nilai-nilai budaya yang telah disepakati secara sosial. Kearifan lokal adalah suatu kondisi yang matang dan mantap yang terjadi dalam modal sosial, biasanya yang dimiliki oleh individu yang telah mengambil sukma masyarakatnya, itulah disebabkan *indigenous local*, atau pribumi lokal.¹⁰ Hibua lama sebagai suatu unsur kearifan lokal yang mampu menegakkan prinsip-prinsip dasar terdapat dalam masyarakat semisal kerjasama, gotong royon, bermusyawarah dan keadilan (*O adili, O bari*) serta nilai kearifan lain.

2. Potret Konflik Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Utara

a. Potensi Konflik

Secara historis, masyarakat Tobelo masa lalu indentik dengan masyarakat halefuru (*primitive*) yang masih memakai Habeba atau koteka adalah masyarakat yang

⁹ Abu Hamid, Potensi Modal Sosial pada Budaya Lokal dalam pembangunan Daerah. Makassar. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 2005, h. 60

¹⁰ Aman Soleman Saumur, Modal Sosial CV. Az-Zahra, 2013, h. 45

ramah, dan cinta damai dalam bingkai falsafah Hibua Lamo atau Jou sengofa ngare di Ternate Maluku Utara. Kesamaan bahasa dan budaya dapat mempersatukan masyarakat Halmahera Utara. Dalam berbagai faktor mereka dapat hidup berdampingan secara damai lewat ikatan kekeluargaan (*Geodutu/Duhutu*) dan perkawinan (*kawingi/Modhoka*) antara suku, kebersamaan (*gotong royong*), penghayatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini merupakan faktor pendukung terciptanya kerukunan masyarakat antara umat beragama di Kabupaten Halmahera Utara (*Marimoi Ngone foturu*).

Suasana rukun dan damai tersebut diatas tidak dapat di pertemukan setelah Maluku Utara di landa kerusuhan horizontal tahun 1999/2000 dan berimbas ke koto Tobelo, bias sampai Ternate Malut. Maka semua fasilitas pemerintah maupun masyarakat turut hancur serta menimbulkan korban jiwa yang tidak bisa dielakan. Hal yang menjadi pemicu konflik atau potensi konflik antara lain:

1) Faktor Politik

Jauh sebelum terjadinya kerusuhan di Maluku dan Maluku Utara di bagai daerah telah terjadi kerusuhan yang sama seperti di Poso, Sambas, Ambon dan kerusuhan lain di Indonesia. Kerusuhan lain di Indonesia, kronologis terjadinya kerusuhan di Maluku Utara ada yang menduga terkait dengan pembentukan kecamatan baru di malifut ketika peristiwa gunung berapi dan eksodus ke daratan Halmahera. Pemebentukan kecamatan Makian dalam, terdiri dari 16 desa makian yang mayoritas penduduk Islam, 5 desa Kao dan 6 desa Jailolo desa-desa ini mayoritas beragama Kristen penduduk Kao dan Jailolo untuk di masukan ke dalam kecamatan baru karena mereka yang menjadi minoritas sedangkan penduduk Makian mendesak supaya pembentukan kecamatan segera diwujudkan. Maka pada 18 agustus 1995 secara dijure diresmikan menjadi kecamatan Makian Barat dengan pemerolehan kecamatan di Malifut.

Hal yang paling mendasar upaya pemerintah kabupaten Maluku Utara (24 tahun silam) memutuskan harus dimigrasikan orang-orang makian karena ketika ancaman gunung berapi kie besi tahun 1975, ke Halmahera Maluku Utara. Langka ini ditafsirkan oleh orang Kristen sebagai upaya untuk menghalangi penyebaran agama Kristen.¹¹ Potensi konflik yang lain, di Maluku Utara adalah keterlibatan pada elit politik dalam perebutan kekuasaan yakni korsi gubernur, setelah penetapan propinsi baru yang terpisah dari Maluku. Maluku utara dari provinsi Maluku (Ambon) demikian juga Sultan Ternate memiliki harapan yang besar bahwa ia akan terpilih menjadi gubernur, karena dapat didukung dari partai (Golkar) serta dari para warga tradisional di Halmahera Utara, ia berpikir akan mendapat dengan mudah kursi gubernur itu tanpa kesulitan tetepi dalam pemilihsn gubernur selalu gagal. Juga terlebih para elit politik lain, seperti

11 . lihat Syuhada Abdu, Beragama Secara Kultural. Harmani Vol, III No 10, 2004. h. 117

Taib Armayn, Bahar Andili dan Abdul Gafur berperan penting dalam memainkan konstalasi politik di Maluku Utara saat itu.¹²

2) Faktor Ekonomi

Faktor lain yang memicu terjadi kerusuhan di Maluku Utara adalah pemindahan orang-orang Makian ke daratan Halmahera Utara pada tahun 1975 karena ancaman gunung berapi Kie Besi maka terpaksa mereka ditransmigrasikan oleh pemerintah ke daerah Malifut. Sisi lain orang-orang Makian di kenal rajin dan progresif mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga Malifut menjadi kononitas masyarakat yang unggul menguasai tatanan ekonomi di daerah itu. Faktor lain adalah keberadaan perusahaan NHM Australia tahun 1990-an yang menemukan tambang emas di daerah Malifut dan banyak mempekerjakan orang-orang Makian sebagai buruh di perusahaan tersebut. Hal ini menimbulkan kecemburuan masyarakat Kao yang merupakan suku asli yang telah menetap di sana sejak ribuan tahun yang lalu. Akhirnya saling rebut wilayah mulai muncul antar suku Kao dan suku Makian kedua komunitas berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengklaim bahwa mereka pihak yang paling berhak mendapatkan keuntungan dan keberadaan perusahaan tersebut.

Di samping faktor tersebut di atas, hal yang tidak kalah penting juga adalah klaim atas tanah adat (*wilayah kesultanan ternate*) maka mereka berhak mendapatkan bagian dari pertambangan emas, khususnya masyarakat Kao adalah bagian dari masyarakat adat Kesultanan yang mendapat legitimasi dari sultan ternate. Bahwa mereka berhak mendapatkan wilayah itu dan mendapatkan bagian dari hasil tambang. Bagi pemerintah kecamatan Kao dan Tobelo kehadiran tambang emas dapat mendokrat pendapatan hasil daerah memang kesejangan sosial ekonomi antar kedua suku tersebut bertumpang tindih dengan batas-batas sentimen agama yang di perparah lagi oleh kehadiran tambang emas NHM sebagai sumber pemicu kerusuhan sehingga merambah ke kecamatan Tobelo dan Maluku Utara pada umumnya, menurut Tomagola penolakan pihak penduduk asli atas pp 42/99 selain karena di latarbelakangi oleh penimbangan kuantitas antara umat beragama juga ini dorong oleh keinginan monopoli harta (hasil) tambang emas.¹³

3) Faktor Agama

Kehidupan keagamaan di provinsi Maluku Utara pasca kerusuhan relatif aman dalam menjalankan aktifitas keagamaan maupun peribadatan oleh umat beragama masing-masing Islam Kristen dan lain-lainnya lebih khusus kota Tobelo sebagai kota metropolitan mini. Potensi umat beragama dilihat dari sisi jumlah penduduk di Maluku Utara yaitu 822073 jiwa, 614 379 jiwa, (74,3 %) beragama Islam dari data tersebut menunjukkan Islam agama mayoritas di Maluku Utara, namun ada beberapa kabupaten Halmahera Utara dan Halmahera Barat, seperti kecamatan yang merupakan mayoritas

¹² lihat, Harmani. Fenomena Demokrat Islams, Vol III, No 12, 2004 h. 127

¹³ Lihat. Ibid, h.122

bagi agama Kristen protestan seperti di kecamatan Sahu, Tobelo, Kao, Loloda, dan kecamatan Ibu, sedangkan Kota Ternate adalah mayoritas beragama Islam.

Selama periode itu sengketa-sengketa kecil dan terbatas telah terjadi secara sporadik kedua belah pihak sama-sama berupaya mempertahankan wilayah mereka masing-masing. Besic kerusuhan di Maluku Utara yang menjadi penyebabnya bukan agama. Hal ini dibuktikan penduduk muslim di kecamatan Kao ikut juga menyerang penduduk muslim Makian, demikian juga pasukan kuning dibawa komando Sultan Ternate dan pasukan putih didukung oleh Sultan Tidore sama-sama muslim saling serang menyerang Kota Ternate pada waktu itu (1999). Hal ini ditanggapi persoalan politik dan kepentingan sesaat yang diciptakan oleh para elit politik sehingga agama dijadikan sebagai legitimasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan kekuasaan tertentu.

3. Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara umum kerukunan bermasyarakat dan beragama di kabupaten Halmahera Utara relatif masih terpelihara dengan baik setelah kerusuhan beberapa tahun silam fenomena ini dapat dilihat di Kecamatan Tobelo, Galela, Loloda (Kabupaten Halmahera Utara), pemerintah dan kemasyarakatan, maupun bagian keagamaan mulai dan saling toleransi anantara satu agama dengan penganut agama yang lain. Menurut data pemerintah Halmahera Utara bahwa salah satu bentuk kerukunan beragama adalah do'a bersama, antara pemerintah kabupaten dan penganut agama yang lain, demikian pula natal bersama maupun upacara-upacara keagamaan lainnya yang dihadiri kedua belah pihak, Umat Islam dan Kristen. Juga dalam Pelaksanaan MTQ dan Pasparawi. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak (Rahmad Hamdja KTU Kemenag Halut), Pada sisi yang lain juga bimbingan kerukunan umat beragama selama ini yang kami lakukan melalui peran FKUB, dan bimas kristen untuk turun bersama-sama ke masyarakat.

Peran Budaya Lokal *Hibua Lamo* Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama

a. Sejarah Singkat Hibualamo

Rumah adat Hibua Lamo beada dipusat kota pada titik kordinat geografis UTM Zona 52 N X : 0389584;Y: 00190924. Hibua Lamo yang berarti Rumah Besar dalam bahasa setempat, memiliki bentuk segi delapan dengan 6 pilar utama berhias ukir, atapnya berbentuk atap pelana berbahan nipah dengan 3 susun atap dan dipuncak atapnya terdapat sebuah miniatur perahu. Rumah ini merupakan pusat pertemuan masyarakat dan tempat diadakannya acara-acara adat masyarakat setempat. Rumah ini dalam kondisi baik karena telah dipugar pada tahun 2007 oleh pemerintah Daerah Halmahera Utara.

Penggunaan istilah hibualamo, masing-masing orang bersepakat bahwa hibualamo dari kata '*Hibua*' yang artinya rumah, dan kata '*Lamo*' yang berarti besar, jadi hibualamo artinya Rumah Besar. Keragaman cerita tentang hibualamo, misalnya ada

yang mengatakan bahwa Hibua Lamo adalah sebuah rumah yang dibangun pada saat etnik Tobelo dan etnik Galela melaukukan peperangan ke Muna Banggai (Sulawesi Tengah) dan sekembailinya mereka dari sana membawa tawanan perang diantaranya ibu-ibu dan anak-anak, sehingga untuk menampung tawanan perang ini dibangunlah sebuah rumah besar termasuk juga dibagian kiri, kanan, dan belakang, dibangun ruangan untuk menampung tawanan dimaksud.

Sementara fersi menyebutkan bahwa hibualamo sebagai simbol budaya, dan ini telah ada sejak adanya manusia Halmahera Utara. Fersi ini telah melakukan terobosan-terobosan yang luas dalam masyarakat, bahkan momentum deklarasi perdamaian di Halmahera Utara antara pemeluk agama yang pernah bertikai, juga menggunakan pendekatan atau simbol-simbol hibualamo. Orang Halmahera mulanya berasal dari penghuni telaga Lina. Penghuni ini terdiri dari empat keluarga besar yaitu hoana (*klan*) Gura, Hoana Lina, Huana Huboto dan Hoana Momulati. Dari mana asala usul penghuni telaga Lina juga telah dikemukakan bahwa penghuni kawasan sekitar Telaga Lina yang menjadi nenek moyang orang Halmahera. Sangat mungkin, Hoana Huboto adalah sisa-sisa ras Malanesi yang terdesak kemudian memilih untuk masuk ke pedalaman. Sedang Hoana Lina adalah sisa bangsa melayu Austronesia yang menyebar ke sekitar Telaga Lina saat kedatangan bangsa Melayu Muda atau Melayu Polynesia. Sementara campuran Hoana Gura adalah bangsa Melayu Polynesia yang kemudian menetap di Pulau Gura. Dan Hoana Mamulati yang sudah merupakan ras memilih tinggal di sepanjang aliran sungai Tugusi yang berhulu di Telaga Lina dan bermuara pantai barat Teluk Kao. Akhirnya keempat kelompok manusia membentuk suatu komunitas dan bermukim di Telaga Lina.

Kelompok penghuni Telaga Lina ini dikenal dengan Kaum *Tobelohoka* kemudian menyebar ke wilayah-wilayah sekitar. Penyebaran mereka kemudian berkembang menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dikepalai seorang *gogoko* (kepala rumah tangga dalam satu marga) (wawancara dengan Yesayas Banari, Rabu 4 Oktober 2015). Kelompok ini merupakan cikal bakal terbentuknya suatu komunitas yang lebih besar dan dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan komunitas masyarakat adat *Hibualamo* yang menyebar sampai ke Halmahera Barat dan telah menjadi masyarakat setempat "*local community*". Karena itu suatu komunitas merupakan kelompok social yang dapat dikatakan sebagai "masyarakat setempat", suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, di mana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya sehingga suatu komunitas besar pada prinsipnya berawal dari kelompok kecil yang mengalami perubahan secara periodik.

Kelompok-kelompok keluarga yang dikepalai seorang *gogoko* terus berkembang menjadi *hoana* (kampung) sebagai komunitas yang lebih besar dengan pola hidup yang lebih kompleks pula baik dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap hari secara

berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu maka perkembangan komunitas tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu sehingga memunculkan beberapa *gogoko* dalam satu kelompok karena itu harus dipilih seorang pemimpin yang lebih tinggi dari *gogoko*. Dari prolema tersebut maka muncullah pemimpin kampung yang disebut *hoana mahaeke* atau pemuka kampung yang bertugas mengatur dan memimpin komunitas secara umum. Lebih lanjut menurut salah seorang tokoh dan aktifis perempuan halmahera utara yang selalu intens dalam memperjuangkan adat-adat lokal ibu Badriah, menjelaskan bahwa Hibualamo memiliki peran luar biasa besar dalam penyelesaian konflik antara umat beragama pasca konflik, karena konflik yang terjadi itu tidak bisa di selesaikan dengan pendekatan agama, tetapi yang digunakan adalah dengan pendekatan kekeluarga yang diatur dalam Hibualamo. Memang kami mengakui bahwa ada sebagian masyarakat yang tidak sepakat dengan pengangkatan Hein Namotemo sebagai Jiko Makoano, karena mereka tidak mengetahui proses tersebut, padahal pengangkatan tersebut telah memenuhi kriteria. Dan juga Hein Namotemo sangat mengetahui akar sejarah Hibualamo. (Wawancara Kamis 5 Nopember 2015).

b. Nilai-nilai Hibualamo Dalam Kehidupan Masyarakat

Hibualamo sebagai sebuah budaya memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat, terutama memenuhi beberapa unsur. Karena itu untuk melihat secara komprehensif nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Hibualamo dengan falsafah "*Ngone O Ria Dodoto*" berikut ini peneliti memaparkan beberapa pokok mendasar yang menjadi cakupan nilai dimaksud dalam hibualamo. Dalam filosofi *Hibualamo* terdapat lima unsur utama yang saling terkait dan tak dapat dilepas pisahkan satu dengan yang lainnya. Penuturan beberapa orang yang peneliti temui, bahwa lima nilai dalam adat tersebut merupakan filosofi hidup bermasyarakat. Kelima unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, *O dora* : dapat diartikan dengan (kasih), yakni kasih terhadap sesama manusia (antar individu) maupun antara individu dengan masyarakat. *O dora* memiliki makna mendalam sebagai dasar (*foundation*) hubungan saling mengasihi yang kental antar sesama dan juga diri sendiri. Inilah unsure yang mengikat mereka kedalam suatu masyarakat yang rukun, damai, dan aman. Nilai ini tercermin dalam praktek hidup keseharian di mana melalui kebiasaan membagi-bagi habis rejeki (hasil tangkapan di laut maupun buruan) kepada orang-orang sekelilingnya dihari itu saja, adalah suatu kewajiban moral yang tidak dipaksakan tetapi selalu dipraktekkan sekalipun konsekuensinya "besok besok cari lagi". Apabila hasil tangkapan ataupun buruannya kecil sehingga tidak cukup dibagikan dalam bentuk daging mentah maka akan diwujudkan dalam bentuk saling mengantar (*baku antar*) hasil tangkapan atau buruan yang telah di masak dan secara halus diungkapkan dengan istilah "*iti mateogo*", (bahasa Tobelo, dan '*hiti madamo*' (bahasa Galela), keduanya berarti "biarpun hanya kuahnya, asal semua dapat merasakannya".

Kedua, O hayangi (bahasa Tobelo) dan O sayangi (bahasa Galela) maknanya sama dengan kata saying yang artinya masih dekat pula dengan O dora, akan tetapi O hayangi lebih dekat pada masalah tolong menolong, serta saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti apalagi saling membunuh. Wujud dari O hayangi dapat dilihat pada saat adanya orang sakit ataupun meninggal dunia di mana masyarakat akan bahu-membahu untuk meringkankan penderitaan ataupun duka cita dari satu keluarga yang ditimpa kemalangan. Selain itu suasana tolong-menolong ataupun gotong royong yang oleh masyarakat Tobelo disebut "Hirond" dan masyarakat Galela menyebut "Poma Siro", dapat dilihat pada saat membongkar lahan baru untuk menanam padi ataupun palawija, kelapa, cengke, cokelat dan lainnya, panen padi, membangun rumah termasuk membangun rumah ibadah antar komunitas yang berbeda agama. O hayang/O sayangi pada prinsipnya adalah bentuk empati di antara sesama warga untuk saling meringkankan beban.

Ketiga, O baliara dapat diartikan dengan "pelihara" yang mengandung pengertian saling peduli, saling menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman dan damai. Hal-hal negative yang mengganggu kehidupan bersama harus dihindari sebagai wujud tanggung jawab bersama tanpa ada keterpaksaan untuk memelihara dan melanggengkan suasana yang baik (kondusif). Riak-riak "saling memelihara" antar individu maupun antar komunitas sangat kental dirasakan dan hal tersebut dapat dilihat dalam pemanfaatan "hadiah alam" berupa tanah yang subur, flora dan fauna yang beraneka ragam jenis dan bentuknya yang menjamin kelangsungan hidup bersama yang makmur dan damai.

Keempat, O adili, artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai hukum adat yang sangat dijunjung. Segala aktivitas dalam kehidupan bersama dilaksanakan secara bijaksana dan penuh kehati-hatian sehingga berbagai bentuk kesetaraan sebagaimana disebutkan di atas tidak terganggu ataupun dilecehkan. Kecurangan, penipuan, dan jenis perbuatan lainnya yang melanggar norma adat sebagai wujud memelihara kesetaraan dan keseimbangan untuk menciptakan suasana keadilan dalam masyarakat.

Implementasi nilai demokratis dalam adat *Hibualamo* yang merupakan wujud dari *keadilan, kesetaraan, keseimbangan, dan lainnya* sampai saat ini masih terlihat dalam proses komunikasi sosial di masyarakat. Misalnya dalam kasus rumah tangga, biasanya seorang istri mengadukan tindakan kekerasan suami kepada imam, atau pendeta atau juga tokoh adat, tokoh masyarakat dan diselesaikan secara adil, dimana sang suami jika bersalah diberi tindakan ditempat itu dari mereka yang di sebutkan di atas. Dalam konteks ini setiap orang sebagai anggota masyarakat memperoleh keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan. Nilai demokratis lainnya dapat dilihat pada pemilihan *Jiko Makoano* (pemimpin telu) yang pada prinsipnya tidak memandang perbedaan dalam beberapa *hoana* (klan/etnik) dan semua keputusan yang diambil didasarkan pada pilihan masyarakat dan pilihan tersebut dianggap mutlak dan harus diakui oleh semua

etnik di Halmahera Utara. Kesepakatan masyarakat tersebut menjadi kesepakatan semua komunitas.

Demikian juga resolusi damai yang dilakukan oleh pemerintah dan syarakat dan menghasilkan perdamaian di daerah konflik. Adapun Prinsip dasar Hibua lama lain; 1. Terbuka dalam berbagai penjuru /aspek yang bisa dibicarakan dalam rumah besar adat disimbolkan dengan empat penjuru pintu; Timur, Barat, utara dan selatan yang bisa dimasuki oleh siapa saja dari suku dan kelompok mana saja bukan hanya suku pagu, togutil dan modole. Singga prinsip keterbukaan sangat diutamakan termasuk dalam bermasyarakat dan pembinaan dalam kerukunan umat beragama. 2. Kebersamaan antara sesama manusia bukan hanya terbatas pada orang Tobelo dan Halmahera utara pada umumnya, juga kebersamaan tidak terbatas pada kepercayaan atau agama Islam, Kristen dan kepercayaan lokal yang mendiami jazirah Halmahera Utara. 3. Keekerabatan dikalangan orang-rang Tobelo sangat kuat dibandingkan dengan kerabatan karena agama, kerabatan karena di landasi dengan ikan keluarga, suku dan adat itu sangat kuat dan perekat salah satu media penyelesain konflik yang cepat dan tepat dalam penyelesain konflik Tobelo Halmahera Utara. 4. Panji Besar dalam bingkai NKRI . Hibualamo berupaya mempertemukan semua suku, adat, agama yang mendiami Halmahera Utara harus bersatu, hidup rukun, aman dan damai dalam ikan kekeluargaan.

Adat *se atoran* atau *Hibualamo* merupakan suatu wadah yang dapat mempersatukan masyarakat Ternate Mudafar Syah sebagai Sultan sangat dihargai dan di hormati serta Halmahera Utara, Heng Nomotemo (jiko makoano) dan sebagai Bupati Halmahra utara menyatakan bahwa "*Hibua Lamo adalah falsafah yang terbuka*" untuk semua orang sepanjang ia mau menerima dan tidak berbenturan falsafah tersebut sedangkan menurut Adnan Amal, Hibualamo sebagai suku asli Tobelo yaitu berasal dari talaga lina. Sedangkan Loloda adalah Sabuah Gilomoko artinya sabuah besar dalam bentuk rumah adat Loloda (Salu) yang bermakna kekuatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Tobelo memiliki peluang besar untuk hidup rukun, hal ini di dukung oleh beberapa faktor yang meliputi:

1. Adanya falsafah budaya "Hibua Lamo" atau Sabua Lamo
2. Adanya budaya pola hidup "kekerabatan" dalam masyarakat
3. Adanya nilai-nilai leluhur yang di hayati oleh masyarakat karena berasal dari keturunan yang sama "talaga lina", dan Taboru serta Bahasa Galela menjadi satu (*Hoano Maradina*)
4. Adanya lembaga-lembaga budaya masyarakat
5. Adanya kerukunan hidup umat beragama yang menunjang otonomi daerah atau pemekaran kabupaten, kecamatan dan Desa.
6. Peranan para tokoh agama, adat dan masyarakat yang berpengaruh.

4) Model Pengelolaan Kerukunan Beragama.

Salah satu model pengembangan kerukunan antar Umat beragama adalah melibatkan semua unsur masyarakat di Tobelo Halmahera Utara dengan modal kearifan

lokal Hibualamo yaitu dengan pendekatan “kekeluargaan (*Giadutu, gianongoru*), satu keturunan, dan hubungan darah, pendekatan ini dilakukan dalam kerangka tercipta kedamaian dan hubungan toleransi di masyarakat Tobelo. Selain itu Upaya pembinaan kerukunan beragama telah dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik Pemerintah, Masyarakat, Agama dan Adat serta unsur organisasi Pemuda dan sosial lain dalam upaya pembinaan melalui ; (1) Gerakan dialog keterbukaan antar tokoh agama melalui Farum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat kota dan kecamatan, (2) Penyuluhan agama menyangkut kesadaran kerukunan hidup umat beragama melalui rumah Ibadah Mesjid, Mushallah, Majelis Ta’lim, Remaja Mesjid dan Gereja, Jemat Gereja serta organisasi keagamaan lainnya, dan (3) Pembinaan melalui institusi Adat yang sangat dihargai dan hormati oleh masyarakat setempat dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal¹⁴.

Dengan model pengelolaan kerukunan beragama berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam bertetangga tanpa membedakan Ras, Suku dan Agama yang menonjol adalah rasa kekeluargaan. Hal inilah yang mendorong sehingga dapat terbina dan terpelihara nilai kekeluargaan dalam masyarakat sebagai wujud dari warisan leluhur masa lalu yang diimplementasikan dalam kesadaran nilai-nilai kearifan lokal, sehingga Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya tetap hidup berdampingan aman dan damai sejahtera dalam bingkai kerukunan antar umat beragama, berbeda prinsip dan keakraban (pandangan teologis) namun tetap menghargai dan menghormati sebagai sesama manusia yang diciptakan dari unsur yang sama dan dari Tuhan yang Satu sebagai pencipta alam semesta.

Untuk itu kehadiran manusia di muka bumi sebagai khalifah untuk Bahwa Pembinaan umat beragama kedepan lewat FKUB perlu ditingkatkan lewat jalur koordinasi dan antisipasi awal apabila terjadi kekacauan di masyarakat maka penyelesaiannya melibatkan instansi terkait.¹⁵ Pemicu insiden sering di picu/ula anak muda dalam pesta dan mereka minum miras dan mabuk-mabukan dalam pesta. insiden di Popilo bukan persoalan syarah, tapi persoalan batas dan potensi desa. Pembinaan Kandepak terhadap umat beragama lewat: penyuluh, majelis ta,lim, TPQ dll. Peran tokoh-tokoh agama, pelesain kasus Mamuya dengan pendekatan keamanan, kemenag juga punya peran penting dalam menyelesaikan masalah lewat Bimas Kristen, dan pemerintah untuk menyelesaikan proses penyelesaian. Konflik horizontal yang melanda propinsi Maluku Utara dan berimbas ke Tobelo dari berbagai lini, merupakan potensi konflik yang maha dahsyat, bila agama tidak di pahami secara baik dan benar. Agama tidak di pahami dalam aspek- normatif teologis, tapi lebih pada tataran realitas yang memberikan ruang kepada penganut untuk melakukan interpretasi sesuai dengan kondisi di hadapi dalam masyarakat dimana penganut umat beragama berada. Adapun sebab-

¹⁴ Wawancara Asri Sekertais FKUB tanggal 1 Oktober 2015

¹⁵ Wawancara: Rahmad Hamdja KTU Kemenag Halut , Tobelo, 3 Nopember 2015.

sebab konflik antara lain kesenjangan sosial, ekonomi, politik, etnis, juga menyangkut isu SARA yang dijadikan sebagai pemicu konflik antar agama yang terjadi di mana-mana.¹⁶

Kota Tobelo adalah salah satu wilayah yang memiliki paham keagamaan yang bersifat (multi kulturalistik) yang dijadikan sampel penelitian Upaya pembinaan kerukunan beragama pasca konflik di Tobelo, dan ingin membangun kometmen bersama dalam bingkai persaudaraan (*Giodutu*) dalam wadah Hibua Lamo sebagai Falsafah hidup orang-orang yang mendiami jazirah Halmahera Utara. Kerukunan hidup beragama hanya dapat di capai apa bila masing-masing agama bersikap lapang dada satu sama lain, dan juga klaim eksklusifisme- teologis harus di hindari. Untuk menciptakan kerukunan atas dasar itu, maka bukan semangat untuk menang sendiri yang perlu di kembangkan, adalah prinsip “setuju dalam perbedaan ” maknanya bahwa orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidup, dengan kebebasanya untuk menganut keyakinan agamanya yang di anut.

Orang-orang Tobelo Halmahera Utara sejak dulu, hidup rukun dan damai selalu mengedepankan sifat kekeluargaan, karena mereka berasal dari keturunan sama “Hoano ngimoi/Soa Mogiowa” dan berhimpung di bawah wadah “Hibua Lamo ” sebagai wadah pemersatu. Akan tetapi dalam catatan sejarah konflik di tanah air tragedi Tobelo di nilai sangat sadis dan biadab, di mensi familiar yang di junjung tinggi dengan pendekatan adat budaya “Hibua Lamo” lembaga adat merupakan simbol perekrut yang menampung semua unsur “perbedaan ” baik agama bahasa, etnis, serta pola hidup kekerabatan sesama mereka, ternyata tidak menemukan lagi resep yang menjawab untuk menghentikan gelombang kerusuhan. Kerukunan hidup beragama dan solidaritas sosial yang begitu kuat dan membudaya di masyarakat Loloda selama ini seolah-olah putus begitu saja akibat kerusuhan yang melanda tahun 1999/2000 yang lalu. Antara kelompok Islam melawan kelompok Kristen yang menelan korban jiwa yang cukup banyak begitu juga harta benda di antara kedua belah pihak yang bertikai. Desa-desa muslim yang mendapat imbas kerusuhan di kecamatan Tobelo antara lain: desa Goulogo, Togoliua, Gorua, Popilo, Kampung Baru Gamsungi dan Wari. Gamsungi dan Wari yang mendapat serangan dari pihak Kristen dan menelan korban sekitar 800 orang lebih dan di perkirakan 200 orang muslim di bakar hidup-hidup di Mesjid Baitulrrahman di desa Popilo. Bukti-bukti kuburan masal masi ada terdapat di depan halaman mesjid seperti dikemukakan oleh Muhammad dan Samiun Korois Informasi Anggota Masyarakat: Pembantain, Kuburang Masal 200 orang lebih dan dimakamkan di depan mesjid Popilo pada masa rusuh oleh Aparat keamanan dan masyarat Popilo yang datang dari Galela dalam pengungsian.¹⁷

Kondisi terakhir masyarakat Popilo dan Gorua pada saat peneliti dilapangan, hubungan antar umat beragama menurut Bapak Imam Mesjid Anshar Popilo (Imam

¹⁶ Lihat. Abdul Asis Sahnina Op-cip h. 31

¹⁷ Wawancara : (Tokoh Masyarakat Muhammad dan Samiun Korois, popilo, selasa, 3 Nopember 2015.

Tamrin Lajau), Kristen –Islam sesudah pasca rusuh ada sekat pemisah, dibandingkan sebelum rusuh tidak ada sekat, juga masi ada rasa takut atau was-was terutama ibu-ibu Masi trauma akan terjadi lagi kalau ada factor pemicu anak-anak muda sering berkeliahi, mabuk dst. Kondisi terakhir di Pilolo dan Mede ada ketegangan karena perebutan potensi desa paser/tambang.¹⁸ Hubungan harmonis telah terbinah mesrah begitu lama dalam masyarakat Tobelo-Galela-Loloda bahkan semenanjung jazirah Halmahera Utara namun hubungan itu tercoreng ketiga terjadi konflik horizontal yang melanda bumi hibua lamo. Rekonsiliasi sebagai upaya penyelesaian damai yang di prakarsai oleh anak cucu hibua lamo pada tanggal, 19 April 2001, “deklarasi damai” di lapangan hibua lamo sebagai upaya merekatkan kembali hubungan yang tercerai berai di bumi hibua lamo. Dengan demikian wadah hibua lamo mengandung nilai filosofi yang universal sebagai pusat kekerabatan tanpa membedakan asal-usul seseorang selama menerima nilai-nilai budaya masyarakat hibua lamo yang berorientasi kearifan lokal.

Pasca konflik Pada tahun 2003 setelah kembali ke Tobelo, Masyarakat masih dihantui ketakutan, namun kondisi ini kembali normal tahun 2005 ke atas masyarakat semakin sadar bahwa kerusakan harus diakhiri karena kedua belah pihak tidak saling menguntungkan malah merugikan harta bendan dan nyawa, dan hubungan kekeluargaan juga terganggu dan saling mencurigai antara kedua belah pihak Islam dan Kristen. Hubungan antar agama/toleransi beragama tercipta dengan baik seperti sebelumnya. Pembinaan umat dilakukan melalui Remas/remaja mesjid, kegiatan sosial, olahraga dan mengaji, baca barjanji untuk mengisi kegiatan keagamaan sesudah rusuh.

E. Simpulan

Terjadinya konflik di Tobelo Halmahera utara pada tahun 1999/2001 dilatar belakangi oleh beberapa factor antara lain Foktor Politik,ekonomi, Agama dan Non keagamaan, juga sesenjangan ekonomi, etnis pendatang dan penduduk asli (daerah), dan juga kehadiran NHM.Hibualamo sebagai alat pembersatu masyarakat halmahera utara dalam penyelesaian konflik maupun dalam kepentingan-kepentingan lain dari konflik.

Nilai-Nilai Hibualamo diantaranya, *Pertama, O dora* : dapat diartikan dengan (kasih), yakni kasih terhadap sesame manusia , *Kedua, O hayangi* (bahasa Tobelo) dan *O sayangi* (bahasa Galela) maknanya sama dengan kata saying, *Ketiga, O baliara* dapat diartikan dengan “pelihara” yang mengandung pengertian saling peduli, saling menopang/menunjang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman dan damai, *Keempat, O adili*, artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban , dan *Kelima, O diai*, sama dengan kebenaran dan kejujuran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai “yang benar”

¹⁸ Wawancara: Mesjid Anshar Popilo: Imam Tamrin Lajau (Popilo/Tobelo,25-11-2014)

Referensi

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar . 2006
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama*, Cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 198
- Ahmad, Kasman Hi.(ed), *Damai yang terkoyak Catatan kelam Dari Bumi Halmahera*, Cet. I. Ternate, Madani Press, 2000
- Ali, H.A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1992
- Almunawar, Said Agil Husen, *Fikih Hubungan Antar Agama* Cet, I. Jakarta: Ciputat Press; 2003.
- Andre Ata Ujan, et.al, *Multikulturalisme: Belajar Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: PT. Indeks, 2011
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama; Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporel*, Malang: UMM Pres. 2009
- Armstron, Karen, *A Hintory of God : The 4,000-Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam*. All right undar and pan-American Copyright conventions : Ballantine Books, New York, 1993.
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief : Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta : Paramadina, 2000
- Bungin, Burhan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Deedat, Ahmed, *The Choice. Islam and Critianity*, Abul Qasim Publication : Sout Africa, 1995.
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press; 2001.
- Fatoohi, Louay, *The Mystery Historical Jesus*, Bandung: Mizan, 2012
- Grose, George B, et.al. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Paramadina. 1999
- Hurgronje, Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, Cet. III, Jakarta: BHARATARA, 1989.
- Ma'arif, A. Syafi'I, et.al, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi*. cet.I. Depag Malut dan UMMU Press, Yogyakarta 2004
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Manaf, Mudjahid Abdul, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Martin, Richard C, *Approaches to Islam in Relegious Studes*, The university of Arizona Press, 1985
- Mimery, Nehemiah, *Injil Synoptis : Injil Matius, Markus, Lukas*, Jakarta Barat : Mimery Press, tt.
- Nakha'I, Imam, *Fighi Pluralis, Telaah Terhadap Relasi Muslim dan Non Muslim dalam Kitab-kitab Kuning*, Cet I. Jakarta: Puslitbang Pdd Agama dan Keagamaan Kemenag RI. 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Relegion*, New York: Oxford university Pres, 1996
- Kahmad H. Dadang, *Metode penelitian agama*. Perspektif ilmu perbandingan agama, Cet. I. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Rahman, Budhi Munawar, *Islam Pluralis*. Cet. I. Jakarta: para madinah, 2001
- Rustam, Kastor, *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan ummat Islam Di Ambon Maluku*. Cet. II, Yogyakarta: Wihdah Press, 2000
- Sabri, Muhammad, *Keragaman Yang Saling Menyapa*. Perspektif filasafat perenial, Cet I. yogyatarta : Ittaka pers, 1999.
- Schuman, Olaf, *Keluar dari Benteng Pertahanan*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- _____, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. cet I. Jakarta: Bpk Gunung mulia, 2004
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: mizan, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Steenbrink, Karel, *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995